

PROBLEMATIKA GURU SMA NEGERI 2 BARRU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BUGIS BERBASIS DARING

Siti Hardiyanti Jamal dan Kembong Daeng

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar
Jl. Mallengkeri, Parangtambung, Kec. Tamalate, Makassar
Email: anthyzhe@gmail.com

Abstract: *Problems of SMA Negeri 2 Barru Teachers in Online Learning Bugis Language. This study aims to describe the problems faced by teachers in planning, implementing, and evaluating online-based Bugis language learning. This research is a qualitative descriptive study. The informants were two Bugis language teachers. Data collection techniques include: Observation, Interview, and Documentation. The results of the study show: (1) The problem in planning online Bugis language learning is that in the RPP there is a discrepancy between the learning objectives and the KD. In the selection of learning media, teachers only choose to use chat applications as learning media. The choice of learning method the teacher only chooses the learning method for students to study individually. The preparation of teacher materials only compiles material in a reading file format, (2) Teacher problems in carrying out learning in preliminary activities, apperception activities, motivating students, and conveying learning objectives are not carried out by teachers in online learning. In the core activity, the teacher did not feel there were any obstacles in delivering the material, applying the method, and using the application. Closing activities, teachers do not carry out activities to conclude learning materials, and (3) Problems in carrying out learning evaluations, namely teachers have difficulty conducting learning assessments because there are still students who do not collect the assignments that have been given. One of the reasons is that the assignments submitted by students are not delivered due to a poor network.*

Keywords: *teacher problems, Bugis language, online*

Abstrak: Problematika Guru SMA Negeri 2 Barru dalam Pembelajaran Bahasa Bugis Berbasis Daring. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan yakni guru bahasa Bugis sebanyak dua orang. Teknik pengumpulan data dilakukan meliputi: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Problematika dalam perencanaan pembelajaran bahasa Bugis daring, yaitu dalam RPP terdapat ketidaksesuaian tujuan pembelajaran dengan KD. Pemilihan media pembelajaran guru hanya memilih menggunakan aplikasi chat sebagai media pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran guru hanya memilih metode pembelajaran untuk siswa belajar secara individu saja. Penyusunan materi guru hanya menyusun materi dengan format file bacaan, (2) Problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, kegiatan apersepsi, memberi motivasi kepada siswa, dan menyampaikan

tujuan pembelajaran tidak dilakukan oleh guru pada pembelajaran daring. Kegiatan inti, guru tidak merasa adanya kendala pada penyampaian materi, penerapan metode, dan penggunaan aplikasi. Kegiatan penutup, guru tidak melakukan kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran, dan (3) Problematika dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, yaitu guru kesulitan melakukan penilaian belajar dikarenakan masih terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Penyebabnya salah satunya tugas yang dikumpulkan siswa tidak tersampaikan karena jaringan yang kurang baik.

Kata kunci: problematika guru, bahasa Bugis, daring

PENDAHULUAN

Sejak pemerintah mengumumkan kasus Covid-19 kali pertama di bulan Maret 2020, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan *learning from home* atau pembelajaran dari rumah, melalui Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 dimana menjelaskan “belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19”. *Learning from home* diselenggarakan melalui penerapan sistem pembelajaran jarak jauh, dimana bukan merupakan hal yang baru di Indonesia.

Adapun sistem pembelajaran daring yakni mekanisme belajar mengajar tanpa secara langsung bertatap muka di antara siswa serta guru, melainkan secara online menggunakan jaringan internet. Guru dan siswa melakukan pembelajaran melalui beragam aplikasi, misalnya *telegram*, *whatsapp*, *meet*, *zoom*, *quipper school*, *Classroom*, ruang guru, maupun lainnya.

Pembelajaran daring menjadi tantangan baru untuk guru. Mereka dituntut untuk menguasai media pembelajaran daring supaya aktivitas belajar mengajar bisa berlangsung selaras pada harapan serta tujuan dari pembelajaran dapat dicapai sebagaimana mestinya. Guru juga dituntut membentuk rencana pembelajaran yang disesuaikan pada pembelajaran daring. Metode pembelajaran yang digunakan pun diharuskan efektif supaya ilmu bisa

tersampaikan dengan baik selama proses pengajaran berjalan.

Pembelajaran daring yakni aktivitas belajar mengajar yang mempergunakan pemanfaatan jaringan serta teknologi internet. Pertumbuhan dari teknologi mendorong zaman sekarang ini ke arah era revolusi industri 4.0 dimana sekarang internet serta teknologi telah mendukung beragam aspek kehidupan (Sanjaya dalam Sekha, 2020).

UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijabarkan “pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain.” PJJ pada pelaksanaannya dikelompokkan menjadi PJJ luring serta daring. Adapun satuan pendidikan bisa menerapkan pendekatan luring maupun daring, ataupun gabungan dua-duanya selaras pada kesiapan, kesediaan, serta karakteristik dari sarana prasarana.

Ketidaksiapan dari siswa serta guru akan pembelajaran secara daring termasuk sebuah kendala, pergantian mekanisme pembelajaran tatap muka dengan tiba-tiba menuju metode daring (dikarenakan pandemi covid-19) mengakibatkan beragam guru tidak bisa menyesuaikan pada perubahan (Asmuni, 2020).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelusuran terkait dengan

problematika guru Sma Negeri 2 Barru dalam pembelajaran bahasa bugis berbasis daring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui problematika guru dalam pembelajaran Bahasa Bugis berbasis daring. Selanjutnya, bagi penulis, hal tersebut merupakan suatu hal yang perlu digali dan dicari kebenarannya agar dapat memudahkan guru dalam pembelajaran berbasis daring dimasa yang akan datang.

Penelitian seperti ini telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti dengan hasil yakni: Pertama, Andi Asywid Nur (2020) hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya ada empat permasalahan guru pada pembelajaran daring yang meliputi: (1) kurang memadainya akses internet (2) guru "*debt collector*" dimana hanya memberi tugas serta menagih pengumpulan tugas dalam waktu yang sudah ia tetapkan (3) sulit menentukan aplikasi yang tepat serta metode pengajaran yang masih belum beragam (4) pembelajaran daring secara signifikan berpengaruh ke keadaan psikis peserta didik seperti membuat malas serta bosan dalam berpartisipasi pada kegiatan belajar mengajar. Kedua, Nur Millati Aska Sekha Apriliana (2020) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwasanya guru mendapati sejumlah kendala pada pembelajaran daring yang meliputi: (1) permasalahan terkait perbedaan tingkat pemahamannya siswa, (2) permasalahan yang berhubungan pada kompetensi guru, (3) permasalahan terkait orang tua yang tak mempunyai smartphone, (4) keterbatasan sarana dan prasarana, (5) minimnya kerja sama diantara siswa serta orang tua. Ketiga, Asmuni (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring memiliki beragam problematika, yaitu kendala dari guru seperti kurangnya akses pengawasan pada siswa serta kurangnya penguasaan IT, sementara dari siswa yakni keterbatasan akses internet maupun fasilitas, serta kurang aktif dalam berpartisipasi pada pembelajaran,

sedangkan dari orang tua yakni terbatasnya waktu untuk mengawasi siswa disaat pembelajaran daring.

Penulis memilih judul Problematika Guru Sma Negeri 2 Barru dalam Pembelajaran Bahasa Bugis Berbasis Daring. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat mengenai permasalahan yang dialami guru Bahasa Bugis terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru SMA Negeri 2 Barru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana ditujukan guna memahami peristiwa terkait hal yang subjek alami, contohnya tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, maupun lainnya. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian kualitatif deskriptif ini yakni studi kasus, di mana termasuk strategi penelitian yang mengharuskan peneliti dengan cermat menyelidiki sebuah peristiwa, program, proses, aktivitas, ataupun kelompok individu. Studi kasus yakni sebuah metode untuk memahami individu dengan lebih dalam supaya membantu mendapatkan penyesuaian diri secara baik. Peneliti bermaksud mengungkapkan permasalahan atau problematika yang guru alami ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring pada SMA Negeri 2 Barru.

Sumber data dalam penelitian ini yakni subjek dari mana data terkait didapatkan. Sumber data menunjukkan dari mana data tersebut berasal. Informan yang diterapkan yakni guru bahasa Bugis SMA Negeri 2 Barru sebanyak dua orang dengan latar pendidikan Strata 1 (S1). Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini, meliputi: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti pada penelitian kualitatif berperan selaku instrument inti untuk memperoleh serta menginterpretasi data melalui berpatokan pada acuan observasi serta wawancara. Supaya penelitian terencana peneliti lebih dulu perlu membentuk kisi-kisi pedoman observasi serta wawancara. Pemeriksaan

keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dalam memeriksa keabsahannya data. Peneliti melakukan triangulasi data menggunakan teknik membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara.

Teknik analisis data pada penelitian ini, menggunakan model analisis interaktif model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019). Alur kegiatan analisis model interaktif dilakukan dengan tahapan: identifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Bugis Berbasis Daring

Dalam perencanaan pembelajaran guru membuat perangkat pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru telah menyiapkan RPP yang terdiri dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, serta penilaian atau evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Bugis daring, serta juga mempersiapkan absensi kehadiran siswa.

a. Problematika komponen dalam RPP bahasa Bugis daring

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap dokumentasi berupa RPP guru bahasa Bugis, dapat diketahui bahwa dalam RPP tersebut terdiri dari beberapa komponen, yaitu identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, teknik dan instrumen penilaian. Dalam RPP tersebut tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan sebelumnya dalam silabus. RPP yang digunakan Guru bahasa Bugis memiliki kesamaan dari dua guru yang berbeda, yaitu ibu UK dan ibu S yang masing-masing memiliki tanggung jawab mengajarkan mata pelajaran bahasa Bugis di kelas yang berbeda.

b. Problematika Pemilihan Media Pembelajaran

Dari data hasil wawancara dengan guru bahasa Bugis selaku informan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam memilih media pembelajaran, yaitu guru sangat mempertimbangkan kondisi tempat tinggal siswa yang masih sulit menjangkau jaringan internet dan kemampuan siswa terkait keterbatasan kuota internet. Maka dari itu, aplikasi *Zoom meeting* tidak

digunakan guru dikarenakan akan sangat banyak menggunakan kuota internet atau boros kuota internet sehingga guru merasa bahwa tidak semua siswa mampu untuk membeli kuota internet.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi mengenai problematika pada penyusunan RPP dalam memilih media pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring pembelajaran yaitu guru hanya menggunakan aplikasi chat berupa *whatsapp* atau *Classroom* sebagai media pembelajaran disebabkan aplikasi pembelajaran lainnya sulit dijangkau oleh siswa.

c. Problematika Memilih Metode Pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Bugis dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala memilih metode pembelajaran, yakni guru harus menyesuaikan dengan kondisi siswa, maka dari itu guru hanya memilih metode pembelajaran secara individu saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi mengenai problematika pada penyusunan RPP dalam memilih metode pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring pembelajaran yaitu guru hanya memilih metode pembelajaran untuk siswa belajar secara individu saja dikarenakan kondisi siswa yang diragukan bisa mengikuti pembelajaran apabila menggunakan metode pembelajaran lainnya.

d. Problematika penyusunan materi pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Bugis dapat disimpulkan bahwa terdapat Problematika dalam penyusunan materi pembelajaran, yakni guru tidak menyusun atau menyiapkan materi dengan bentuk video atau bentuk kreatif lainnya, melainkan dengan format file bacaan saja. Hal ini disebabkan kondisi tempat tinggal sebagian siswa yang masih sulit menjangkau jaringan dan keterbatasan kuota dalam mendownload file selain file bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi mengenai problematika pada penyusunan RPP dalam penyusunan materi pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring pembelajaran yaitu guru tidak menyusun materi selain materi dengan format file bacaan disebabkan kondisi sebagian siswa yang diragukan mampu menerima file materi apabila menggunakan file selain bacaan.

2. Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Bugis Berbasis Daring

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis daring guru menggunakan media online berupa aplikasi belajar seperti *Whatsapp* dan *Google Classroom*. Dalam pelaksanaannya, guru bahasa Bugis lebih banyak melakukan pembelajaran melalui *Google Classroom*. Dimana guru membuat kelas sehingga semua siswa dapat terlibat dalam kelas yang telah dibuat pada aplikasi *Google Classroom*. Pada awal pembelajaran, guru menyapa sekaligus menginformasikan kepada siswa melalui grup kelas di *whatsapp* bahwa pembelajaran pada *Classroom* akan segera dimulai, kemudian dilanjutkan dengan mengirimkan materi pembelajaran ke *Classroom*, dan pemberian tugas untuk dikerjakan pada hari itu. Tugas yang telah selesai dikumpulkan di *Classroom* pada akun masing-masing siswa, untuk selanjutnya dilakukan penilaian oleh guru.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat berapa tahap, yaitu melakukan apersepsi, memberikan motivasi kepada siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

1) Problematika kegiatan apersepsi

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa guru tidak melakukan kegiatan apersepsi di awal pembelajaran disebabkan karena pembelajaran hanya menggunakan media pembelajaran berupa media chat saja. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa dalam kegiatan apersepsi terdapat kendala yang dialami guru, yaitu aplikasi atau media pembelajaran yang masih terbatas sehingga kegiatan apersepsi pada awal pembelajaran tidak bisa dilakukan oleh guru.

2) Problematika memberi motivasi

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa guru tidak melakukan kegiatan memberi motivasi kepada siswa di awal pembelajaran. berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa guru mengalami kendala, yaitu kegiatan memberi motivasi belajar kepada siswa tidak dilakukan oleh guru disebabkan terbatasnya aplikasi belajar yang digunakan.

3) Problematika menyampaikan tujuan pembelajaran

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa kendala guru yaitu tidak dilaksanakannya penyampaian tujuan pembelajaran disebabkan aplikasi yang digunakan terbatas.

Berdasarkan temuan di atas dapat diketahui bahwa guru melaksanakan kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Pada tahap ini guru masih mengalami problematika dalam pelaksanaannya. Problematika yang dialami yaitu guru tidak melakukan seluruh tahap dari kegiatan inti seperti kegiatan apersepsi, memberi motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran sebab pembelajaran hanya menggunakan aplikasi berupa chat saja.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini, guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran dengan metode dan media pembelajaran yang telah tercantum dalam RPP. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat bahwa guru memberikan arahan kepada siswa berupa membuat tugas sesuai dengan KD pembelajaran yang tertera pada RPP. Kemudian siswa diminta untuk mengumpulkan tugas di *google Classroom* sesuai tenggat waktu yang tertera, dan meminta bukti foto kegiatan pada saat siswa sedang belajar.

1) Problematika penyampaian materi pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat diketahui bahwa kendala dalam penyampaian materi pada kegiatan inti pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring yang dialami guru, yaitu guru hanya mengirim materi dalam bentuk bacaan dan tidak menyampaikan materi secara langsung. Kadang juga guru tidak memberi materi, melainkan siswa langsung diminta untuk membuat tugas.

2) Problematika penggunaan media pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat diketahui bahwa dalam penggunaan media pada kegiatan inti pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring, tidak ada kendala yang dialami guru. Karena media yang digunakan hanya *whatsapp* dan *Classroom* yang merupakan aplikasi yang mudah diakses.

3) Problematika penggunaan metode pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat diketahui bahwa dalam penggunaan media pada kegiatan inti pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring, tidak ada kendala yang dialami guru karena pembelajaran yang diterapkan hanya pembelajaran yang dilakukan siswa secara individu.

Problematika yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran daring dimasa pandemi *covid-19* dikarenakan keterbatasan dalam penyampaian materi pembelajaran. Berdasarkan tanggapan guru bahasa Bugis, beberapa problematika yang ditemui yaitu guru tidak menjelaskan materi secara langsung kepada siswa dikarenakan aplikasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berupa *google Classroom* yang hanya dapat berinteraksi secara chat saja. Guru juga tidak bisa menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif karena keterbatasan penggunaan medianya. Dengan demikian, problematika yang ada menjadi sangat berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru terhadap siswa.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran sangat penting, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru bahasa Bugis, dapat diketahui bahwa kegiatan meminta siswa menyimpulkan pembelajaran diakhir pembelajaran tidak diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan guru tidak mengetahui sampai mana pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran bahasa Bugis daring guru tidak melakukan kegiatan penutup berupa meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung untuk mengukur sampai mana pemahaman siswa karena keterbatasan aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Bugis mengenai kesulitan siswa selama proses pembelajaran, diketahui bahwa sebagian siswa masih belum bisa atau sulit membaca

tulisan lontara dikarenakan keterbatasan dalam proses pembelajaran.

3. Problematika Guru dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Bugis Berbasis Daring

Terdapat tiga aspek dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan).

a. Problematika Penilaian Kognitif (Pengetahuan)

Berdasarkan penjelasan dari guru bahasa Bugis di atas, penilaian kognitif siswa dilakukan dengan memberi tugas tertulis kepada siswa melalui aplikasi *Classroom*. Tugas yang telah selesai dikumpulkan ke aplikasi itu kembali sesuai tenggat waktu yang telah tertera di aplikasi. Dalam penilaian ini guru menggunakan teknik penilaian berupa penugasan dan menggunakan instrumen berupa tugas tertulis. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa problematika atau kendala dalam penilaian kognitif pada pembelajaran bahasa Bugis daring yaitu pada saat akan memberikan nilai kepada siswa, sebagian siswa belum menyelesaikan atau mengirimkan tugas sampai batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini menjadikan guru merasa kesulitan memberi penilaian kepada siswa yang belum atau tidak mengumpulkan tugas.

b. Problematika Penilaian Afektif (Sikap)

Berdasarkan penjelasan dari guru bahasa Bugis, penilaian sikap siswa dilakukan dengan ketepatan waktu siswa dalam mengumpulkan tugas. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa problematika atau kendala dalam penilaian afektif pada pembelajaran bahasa Bugis daring yaitu siswa yang terlambat mengumpulkan tugas kemungkinan siswa sebenarnya mengumpulkan tepat waktu, hanya saja tugas yang mereka kumpulkan tidak sampai terkirim pada aplikasi yang disebabkan oleh beberapa hal, jaringan yang kurang baik atau siswa yang lupa meng klik kolom kirim pada aplikasi. Hal ini membuat guru menjadi kesulitan ketika akan memberikan nilai kepada siswa.

c. Problematika Penilaian Psikomotorik (Keterampilan)

Berdasarkan penjelasan dari guru bahasa Bugis, penilaian keterampilan siswa dilakukan dengan siswa diminta mengirimkan foto pada saat siswa belajar sebagai bukti

bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar di tempat tinggalnya masing-masing. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa problematika atau kendala dalam penilaian psikomotorik pada pembelajaran bahasa Bugis daring yaitu siswa yang diminta mengirimkan foto kegiatan belajar mereka yang dilakukan hari itu juga, sebagian siswa mengirimkan foto yang sudah pernah mereka kirimkan sebelumnya. Hal ini membuat guru menjadi kesulitan ketika ingin menilai siswa.

PEMBAHASAN

Dalam memastikan pemenuhan hak peserta didik dalam belajar di masa pandemi *covid-19*, maka berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*, dimana dalam surat edaran tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilakukan dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh secara daring. Sofyana & Rozaq (2019) mengatakan bahwa Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas. Oleh karena itu pembelajaran daring saat ini menjadi solusi dalam pembelajaran di masa pandemic *covid-19*. Penerapan pembelajaran daring bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran selama masa pandemic melalui penggunaan teknologi komunikasi. Hal sama dikemukakan oleh Narfin dan Hudaiah (2021) Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat elektronik seperti handphone, computer, ataupun laptop yang harus terhubung dengan koneksi jaringan internet.

Pembelajaran daring yang dilakukan guru bahasa Bugis SMAN 2 Barru, dimana kegiatan yang dilakukan guru mulai dari merencanakan, melaksanakan kegiatan, hingga pada mengevaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sama dengan yang dikemukakan Daryanto dan Muljo (2012) bahwa pengelolaan pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian pembelajaran termasuk evaluasi programnya demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat diketahui bahwa kemampuan guru

dalam kegiatan perencanaan cukup baik, dimana guru telah mempersiapkan beberapa hal sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu berupa RPP. Namun, dalam perencanaan pembelajaran tersebut guru bahasa Bugis SMA Negeri 2 Barru masih mengalami kendala, yaitu problematika dalam memilih media pembelajaran, memilih metode pembelajaran, dan menyusun materi pembelajaran. Seperti yang diketahui dalam penyusunan RPP harus sesuai dengan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 bahwa “perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang telah dibuat oleh guru bahasa bugis dapat diketahui bahwa komponen dalam RPP tersebut masih belum lengkap. Pada RPP tersebut tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan sebelumnya dalam silabus. RPP yang digunakan Guru bahasa Bugis memiliki kesamaan dari dua guru yang berbeda yang masing-masing memiliki tanggung jawab mengajarkan mata pelajaran bahasa Bugis di kelas yang berbeda. Hal tersebut menjadi salah satu kendala bagi guru bahasa bugis sebab kurang kreatif dalam merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kendala yang dialami guru bahasa Bugis dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu pada pembelajaran bahasa Bugis daring, guru hanya bisa memilih media atau aplikasi beru chat seperti *whatsapp* dan *Classroom*. Hal itu disebabkan karena masih sulitnya siswa menjangkau aplikasi-aplikasi pembelajaran lainnya yang berupa video. Yang menjadi kendalanya yaitu jaringan yang masih belum menjangkau tempat tinggal beberapa siswa dan penggunaan kuota internet pada aplikasi yang masih terbilang boros.

Kendala yang dialami guru bahasa Bugis dalam pemilihan metode pembelajaran, yaitu guru hanya bisa memilih metode pembelajaran yang mudah diikuti oleh siswa seperti metode yang digunakan guru bahasa Bugis saat ini. Kendala yang dialami guru bahasa Bugis dalam penyusunan materi pembelajaran, yaitu guru tidak bisa menyusun materi pembelajaran selain dengan format

bacaan disebabkan guru khawatir akan kondisi sebagian siswa yang nantinya akan sulit mengakses materi apabila dibuat dengan cara yang kreatif lainnya.

Problematika yang ada pada perencanaan pembelajaran bahasa Bugis daring ini menjadi pertimbangan guru ketika menyusun RPP, keterbatasan yang menjadi penghalang baik itu dari siswa maupun guru dapat menjadikan pembelajaran menjadi tidak efisien. Hal sama dikemukakan Sari (2015) mengatakan bahwa kekurangan pembelajaran daring yaitu anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana kurang kondusif, dan keterbatasan kuota internet atau paket internet atau *wifi* yang menjadi akses dalam pembelajaran daring serta ada gangguan dari beberapa hal lain.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis daring, guru bahasa Bugis melakukan pembelajaran dengan menggunakan media *online* dalam pembelajaran daring yaitu berupa *whatsapp* dan *google Classroom*. Guru dan siswa berinteraksi chat secara online menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut.

Hasil temuan peneliti, guru mengalami beberapa problematika dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kendala pada kegiatan apersepsi, memberi motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang tidak dilakukan oleh guru di awal pembelajaran. Salah satu contoh kegiatan apersepsi, yaitu guru dapat melakukan aktivitas yang dapat menarik perhatian siswa seperti menyanyikan lagu-lagu daerah yang berbahasa Bugis atau teka teki dengan bahasa Bugis yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya. Pada kegiatan memberi motivasi, guru dapat melaksanakannya dengan memberi kata-kata yang dapat membangun pikiran siswa terhadap pentingnya mengetahui bahasa Bugis sebagai bahasa daerah sendiri. Pada kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru dapat melaksanakannya dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa sesuai yang tertera pada RPP yang telah dibuat sebelumnya, dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Selanjutnya pada penyampaian materi, guru tidak menyampaikan materi secara langsung, melainkan dengan cara mengirim materi berupa file ke *Classroom* kadang juga tidak mengirimkan materi, langsung memberikan tugas saja kepada siswa untuk

dipahami dan dikerjakan. Metode yang diterapkan guru juga hanya berupa pembelajaran secara individu oleh siswa. Media pembelajara yang digunakan hanya *Classroom* saja dan *whatsapp* sebagai media komunikasi. Kemudian pada kegiatan penutup yaitu meminta siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru tidak melakukan menyimpulkan materi di akhir pembelajaran.

Problematika yang dialami guru pada saat pelaksanaan pembelajaran dikhawatirkan akan berdampak pula pada siswa. Tingkat pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda menyebabkan terdapat beberapa siswa yang ternyata tidak mengerti dengan materi yang telah dipelajari. Seperti yang dikemukakan Wilda (2017) kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pembelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat maka sering kali menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Selain perencanaan dan pelaksanaan, peneliti juga tertarik untuk meneliti sistem penilaian pembelajaran daring yang digunakan guru bahasa Bugis untuk melihat apakah terdapat problematika dalam penilaiannya. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat diketahui bahwa penilaian pada umumnya mencakup penilaian sikap, penilaian keterampilan, dan penilaian pengetahuan. Namun, guru bahasa Bugis melakukan penilaian dengan cara memberikan tugas kepada siswa dan siswa diminta mengumpulkan tugas pada hari itu juga. Dalam hal ini, penilain yang dilakukan sudah mencakup dari ketiga aspek tersebut.

Penilaian pembelajaran daring sama halnya dengan penilaian pembelajaran pada umumnya, hanya saja keadaan sekarang yang berada di masa pandemic dimana tempat guru dan siswa yang terpisah dalam belajar sehingga membuat guru kesulitan untuk mengamati siswa. Dari hasil temuan peneliti, dapat diketahui bahwa dalam proses penilaian guru mengalami beberapa problematika, yaitu guru terkendala dalam melakukan penilaian, disebabkan peserta didik yang masih jarang mengumpulkan tugas-tugasnya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya kondisi jaringan yang kurang baik sehingga tugas yang telah dikirimkan siswa tidak tersampaikan.

Problematika lain yang ditemukan peneliti, yaitu guru bahasa Bugis masih termasuk dalam guru “Debt Collector”. Yang mana guru hanya memberikan tugas-tugas pada proses pembelajaran secara daring kepada siswa dan meminta tugas tersebut dikumpulkan sesuai waktu yang telah ditentukan. Media pembelajaran yang digunakan juga masih sangat terbatas hanya menggunakan aplikasi berupa *Whatsapp* dan *Classroom* menyebabkan kesulitan guru dalam mengetahui keterampilan membaca, menyimak, mendengarkan, serta menulis siswa dalam Bahasa Bugis sehingga dapat sangat mempengaruhi prestasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Bugis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tentang problematika guru SMAN 2 Barru dalam pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa problematika dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Bugis berbasis daring, antara lain:

1. Problematika dalam perencanaan pembelajaran bahasa Bugis daring, yaitu dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat guru kurang kreatif dalam merumuskan RPP. Pemilihan media pembelajaran guru hanya memilih menggunakan aplikasi chat berupa *whatsapp* atau *Classroom* sebagai media pembelajaran disebabkan aplikasi pembelajaran lainnya sulit dijangkau oleh siswa. Pemilihan metode pembelajaran guru hanya memilih metode pembelajaran untuk siswa belajar secara individu saja dikarenakan kondisi siswa yang diragukan bisa mengikuti pembelajaran apabila menggunakan metode pembelajaran lainnya. Penyusunan materi guru hanya menyusun materi selain materi dengan format file bacaan disebabkan kondisi sebagian siswa yang diragukan mampu menerima file materi apabila menggunakan file selain bacaan.
2. Problematika yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, kegiatan apersepsi, memberi

motivasi kepada siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran tidak dilakukan oleh guru pada pembelajaran daring. Kegiatan inti, guru tidak merasa adanya kendala pada penyampaian materi, penerapan metode, dan penggunaan aplikasi. Kegiatan penutup, guru tidak melakukan kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran.

3. Problematika yang dialami guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, yaitu guru kesulitan melakukan penilaian belajar dikarenakan masih terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Penyebabnya salah satunya tugas yang dikumpulkan siswa tidak tersampaikan karena jaringan yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, A., 2020. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281-288.
- Daryanto & Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Nur, A.A., 2020. *Problematika Guru dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Guru IPS SMPN 3 Selayar)*.
- Sari, P. 2015. Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Quro*, 6(2), 20–35.
- Sekha, N. M. A. 2020. *Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas Iv Mi Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*.
- Sofyana, L., & Rozaq, A. 2019. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas Pgri Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wilda, A., 2017. *Upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran fikih (Studi kasus di MAN 2 Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).